



Konsep Zuhud di Era Modern: Telaah Penafsiran Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Ahmad Wafi Nur Safaat¹, Eko Zulfikar², Faza Nur Aida P.³,
Muhammad Rindra Eka⁴

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

⁴Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹wafinur06@gmail.com, ²ekozulfikar2020@gmail.com,

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima: 05 April 2021 Revisi: 10 April 2021 Dipublikasikan 30 April 2021	One of the advances of the times is marked by the development of technology and science. This makes life both easier and more worrying for humans. On the one hand, everything that humans want becomes easy to achieve. But on the other hand, people forget about their purpose in living in this world, namely to worship Allah. So that humans do not fall into worldly things, it is necessary to know Sufism in which there is a state of zuhud. This paper intends to discuss the concept of zuhud in the modern era, by referring to Hamka's interpretation in Al-Azhar's Tafsir. By using a temtik method (maudhu'i) and modern Sufism approaches, it is concluded that in order to prevent people from loving the world too much, it takes a maqam zuhud which includes three things in the al-Qur'an, namely; put the things of the hereafter before the things of the world, do not love the world too much, and hold back lust. These three things can be used as basic benchmarks for navigating through life so that Muslims get happiness in the world and the hereafter.
Keyword: Modern Era Hamka <i>Tafsir Al-Azhar</i> Zuhud	

ABSTRAK	
Kata Kunci: Era Modern Hamka <i>Tafsir Al-Azhar</i> Zuhud	Salah satu kemajuan zaman ditandai dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan manusia hidup lebih mudah sekaligus mengkhawatirkan. Di satu sisi, semua yang diinginkan manusia menjadi mudah tercapai. Namun di sisi lain, manusia menjadi lupa akan tujuan mereka hidup di dunia yakni beribadah kepada Allah. Agar manusia tidak terjerumus kepada hal-hal yang bersifat duniawi, maka diperlukan ilmu tasawuf yang di dalamnya terdapat maqam zuhud. Tulisan ini bermaksud membahas konsep zuhud di era modern, dengan mengacu pada penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Dengan menggunakan metode temtik (maudhu'i) dan pendekatan tasawuf modern, didapati kesimpulan bahwa untuk menghindarkan manusia dari sikap terlalu cinta terhadap dunia, dibutuhkan maqam zuhud yang mencakup tiga hal dalam al-Qur'an, yaitu; mendahulukan perkara akhirat daripada perkara dunia, tidak berlebihan dalam mencintai dunia, dan menahan hawa nafsu. Tiga hal ini dapat dijadikan patokan dasar untuk mengarungi kehidupan agar umat Islam mendapatkan kebahagiaan di dunia dan jug akhirat.

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat Islam. Proses penurunannya (*nuzul al-Qur'an*) dilakukan secara bertahap dengan bantuan perantara malaikat Jibril selama kurang lebih 22 tahun 2 bulan 22 hari. Tujuan diturunkannya al-Qur'an itu tidak lain sebagai

pedoman referensi hidup umat Islam dalam mengenyam dan meniti kehidupan di dunia.

Setiap problema hidup umat Islam telah tersedia jawabannya di dalam al-Qur'an.

Namun, untuk mendapatkan jawaban relevan dengan problema hidup yang dihadapi, harus ada upaya mendalam untuk memahami arti atau maksud kandungan ayat-ayat yang tertuang di dalam al-Qur'an. Upaya tersebut merupakan penjabaran isi atau maksud lafaz- lafaz yang ada pada al-Qur'an, lazim disebut tafsir al-Qur'an. Kata 'tafsir' berasal dari bahasa Arab *fassara* yang berarti kondisi jelas

(nyata) serta memberikan uraian. Tafsir disinyalir sebagai instrumen dalam memaparkan sesuatu yang tidak jelas agar dapat dipahami, dan menghasilkan produk hukum yang tersembunyi di dalamnya untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari sebagai suatu ketentuan *syari'at*. (Suryadilaga: 2010)

Pada situasi di era modern ini, tidak sedikit problema muncul yang harus dihadapi oleh seluruh umat Islam. Kemajuan teknologi dan informasi menuntut mereka untuk senantiasa mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Salah melangkah dan tidak menyesuaikan dengan kondisi kekinian akan berakibat pada stagnasi pemikiran, bahkan juga pola kehidupan. Oleh karena itu, meski harus mengikuti tuntutan zaman, umat Islam dirasa penting untuk selalu berpegang teguh dan memedomani al-Qur'an agar kehidupannya bisa terarah dan teratur.

Kandungan al-Qur'an tidak hanya melulu berbicara masalah ibadah, muamalah, dan munkahah semata, tetapi juga mencakup ulasan spiritual yang fokus terhadap upaya pembersihan hati (baca: ilmu tasawuf). Karena bagaimana-pun, manusia dalam menjalani hidup tidak akan terlepas dari menuruti hawa nafsunya, tanpa memperhatikan kebutuhan yang harus diutamakan. Bahkan tidak sedikit manusia saat ini menjadi budak dunia, karena hanya mengikuti hawa nafsu. Untuk itu, ilmu tasawuf menjadi titik sentral dalam kehidupan manusia agar mereka dapat manajemen hati tidak setia mengikuti hawa nafsunya. Mengenai arti kata 'tasawuf', sampai saat ini masih jadi polemik di antara ulama. Namun yang paling disepakati, bahwa tasawuf lebih condong dengan perihal akhlak, dan ini sudah familiar di kalangan komunitas sufi ataupun para ahli sejarah tasawuf.

Di dalam ajaran tasawuf, terdapat penjelasan panjang lebar tentang konsep *maqamat*, antara lain seperti *taubah*, *qanaah* (merasa cukup), *syukur*, *zuhud*, *sabar*, *ikhlas*, *ikhtiyar* (usaha), *tawakal* (pasrah), dan *ridlo*. Di antara beberapa *maqam* tersebut, yang paling

relevan dengan kehidupan manusia saat ini, dengan mengacu pada mayoritas kehidupan yang selalu mendepankan dunia daripada akhirat (diperbudak dunia), tidak lain adalah *maqam* zuhud. Sebagian ahli tasawuf berpendapat, bahwa seseorang yang dasar kezuhudannya belum sempurna, maka tidak sah baginya *maqam* lainnya.

Dengan demikian, tulisan ini secara spesifik akan mengulas konsep zuhud di era modern dengan mengacu pada penafsiran Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*. Pemilihan *Tafsir al-Azhar* sebagai bahan penelitian utama karena Hamka merupakan sosok ahli tafsir yang hidup di era Modern. Di samping itu, karena pembahasan dalam tulisan ini mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu topik yang sama, yakni zuhud, maka metode yang digunakan adalah tematik (*maudhu'i*). Adapun jenis penelitiannya menggunakan studi pustaka (*library research*) murni dengan pendekatan tasawuf modern, yakni menitik-beratkan kitab *Tafsir al-Azhar* sebagai data primer tanpa mengenyampingkan data lain yang masih dianggap relevan (data sekunder).

Metode

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah metode. Salah satu metode yang biasa digunakan adalah penelitian kajian pustaka atau *library research*. Yaitu sebuah metode dengan kajian menggunakan buku atau literatur atau bahkan menggunakan karya ilmiah yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

Didalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Dan sumber buku referensi yang dipakai adalah buku-buku karya Hamka, termasuk salah satu kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al Azhar*. Dan metode penafsiran yang digunakan penelitian ini adalah metode *maudhu'i*. Yaitu menafsirkan al Quran berdasarkan tema-tema tertentu. Dan tema yang dikaji dalam penelitian ini adalah *zuhud*.

Hasil dan Pembahasan

Sketsa Biografis Hamka

Hamka merupakan nama singkatan dari Haji Abdul Karim Amarullah. Ia kelahiran Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di Maninjau, pada minggu, 16 Februari 1908. Hamka berasal dari keluarga yang patuh terhadap agama, orang tuanya merupakan seorang yang di-*laqab*-i dengan Haji Rasul. Di samping itu, Hamka termasuk orang yang paham urusan agama, karena ia pernah mencari pengetahuan agama di Makkah. Hamka dilahirkan dari Rahim seorang ibu Siti Shafiyah Tanjung putri Zakariya, dan masih memiliki hubungan darah dengan seorang pembaharu Islam di daerah Minangkabau di akhir abad 18 masehi dan awal abad 19 masehi.

Hamka menerima pelajaran tentang dasar Islam dan cara baca kitab suci dibimbing orang tuanya sejak masih anak-anak. Setelah berusia 7 tahun, Hamka didaftarkan disekolah desa yang berada di Padang Panjang oleh ayahnya, namun hanya sampai 3 tahun saja. Pada saat Hamka berusia 12 tahun, orang tua Hamka berpisah. Sehingga kejadian ini berpengaruh pada fatwa-fatwanya kelak, di mana Hamka tidak setuju dengan kebiasaan orang laki-laki Minangkabau yang menikah dengan perempuan lebih dari satu atau lazim disebut poligami.

Pendidikan formalnya dijalani dengan jauh dari kata mewah selama 7 tahun. Ia mencari ilmu tentang keislaman di Diniyah School Padang Panjang, dan di Sumatera Thawalib. Meskipun Hamka mengenyam Pendidikan hingga kelas VII, namun Hamka belum sampai mempunyai ijazah. Didalam proses pengajaran Sumatera Thawalib, pelaksanaannya masih menggunakan cara kuno yang sering disebut dengan *halaqoh*. Baru masuk tahun 1916 mulai dikenalkan cara klasikal, namun belum ada fasilitas bangku dan alat tulis lainnya. Materi pembelajaran yang disampaikan masih berorientasi pada kitab klasik seperti kitab *nahwu*, *sharaf*, *mantiq*, *fiqh*, dan kitab-kitab sejenisnya. Pendekatan

yang dipakai adalah sistem hafalan, hal ini dianggap lebih efektif dalam pelaksanaan pendidikan.

Karena kurang puas dengan sistem pendidikan yang selama ini dialami, akhirnya Hamka memutuskan pergi Jawa, tepatnya Jogjakarta dan Pekalongan. Setelah tiba di Jogjakarta, Hamka belajar kepada ulama-ulama zaman itu, misalnya Ki Bagus Hadikusuma, KH. Mas Mansur, Haji Fachrudin, H. O. S. Tjokroaminoto dan lain-lain. Selama di Yogyakarta, ia mulai kenal dengan pemikiran-pemikiran baru seperti gerakan SI (Sarekat Islam) dan organisasi masyarakat Muhammadiyah yang pimpinannya waktu itu adalah A. R. St. Mansur.

Lalu pada tahun 1925, Hamka melanjutkan perjalanan menuju Pekalongan dan menetap disana selama setengah tahun. Selain ia belajar banyak di Pekalongan, baik tentang ilmu agama Islam ataupun ilmu politik, ia juga mulai mengenal dengan buah pikiran al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Kemudian tahun 1927, ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima. Setelah pulang dari sana, Hamka singgah di Kota Medan dan sekaligus mempersunting seorang wanita bernama Siti Raham, putri Endah Sutan. Kemudian pada tahun 1973, Hamka menikah untuk yang kedua kalinya dengan wanita asal Cirebon bernama Siti Khadijah (Nizar: 2008, 25-27).

Dimasa kepemimpinan Soeharto, Hamka ditunjuk menjadi pemimpin pertama Majelis Ulama Indonesia (MUI) ketika pertama kali didirikan pada tahun 1977. Ia juga memilih *resign* dari ketua umum Majelis Ulama Indonesia tepatnya tahun 1981 karena umur yang sudah tua. Selain menjadi ketua MUI, selama hidupnya banyak pengalaman berorganisasi yang pernah Hamka ikuti, mulai dari wartawan harian "Pelita Andalas" tahun 1927, Pemimpin redaksi majalah yang terbit seminggu sekali "Pedoman Masyarakat", Anggota *Syu Sangi Kai* (Dewan Perwakilan Rakyat) tahun 1944, Ketua Konsul

Muhammadiyah Sumatera Timur tahun 1946-1949, Anggota Komisi Kebudayaan di Muangthai (1953), Imam Masjid Al-Azhar Kebayoran Baru (1968), Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementrian PP dan K, Guru Besar Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar, Penasehat Kementrian Agama, dan Ketua Dewan Kurator PTIQ.

Hamka bisa dibilang sebagai ulama yang multi talenta, karena banyak pengalaman-pengalaman yang ia lalui. Hal ini terbukti dengan banyaknya berbagai macam karya-karya yang ia hasilkan, mulai dari bidang agama, sastra, politik dan lain sebagainya. Di antara karya tersebut adalah *Agama dan Perempuan*, *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, *Tafsir Al Azhar* dan masih banyak lagi.

Pada tahun 1981, Hamka meninggal dunia dikarenakan usia yang sudah uzur. Banyak pelayat berdatangan untuk mengantarkan kepergian Hamka, khususnya para ulama kebangsaan Indonesia yang ada pada saat itu (Alfian: 2013, 30).

Sekilas Tentang *Tafsir Al-Azhar*

Hamka merupakan seorang ulama yang menguasai banyak bidang keilmuan. Terbukti dengan banyaknya karya yang ia hasilkan dari berbagai bidang. Salah satu karya monumentalnya dibidang al-Qur'an adalah kitab tafsir yang diberi nama *Tafsir Al-Azhar*. Karya tafsir-nya ini muncul bersamaan dengan *Tafsir Al-Bayan* karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Pemberian nama kitab dengan *Tafsir al-Azhar* dilatar belakangi oleh kegiatan Hamka di masjid Al-Azhar Jakarta, dari tahun 1959 sampai dengan 1964. Kitab tafsir ini terdiri dari 15 volume dan telah familiar tidak hanya di Indonesia, namun juga Singapura dan Malaysia. Dalam menulis tafsirnya, Hamka menggunakan metode *Tahlili*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan seluruh aspek kandungan ayat al-Qur'an, dan menafsirkannya

dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas secara berurutan.

Terkait corak yang diaplikasikan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, ia lebih cenderung menggunakan corak sufi (tasawuf). Namun dalam beberapa ayat, Hamka tampaknya juga menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Corak *adabi ijtima'i* ini populer membahas segala problema yang ada di masyarakat dan menitikberatkan dari segi kebahasaan. Sementara itu, dari sisi sumber penafsiran *Tafsir Al-Azhar*, Hamka banyak menggunakan tafsir *bil ma'tsur*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, mengutip riwayat dari tabi'in. Di samping itu, Hamka juga tidak terlepas dari tafsir *bil ra'yi*, di mana ia menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal yang dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian. Hal ini dapat dijumpai, misalnya, ketika Hamka menafsirkan surat Asy-Syura ayat 28. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Hamka menghubungkan dengan kondisi bangsa Indonesia ketika dijajah oleh Belanda dan Jepang. Penjajahan itu, bagi Hamka, membuat bangsa Indonesia mengalami kesusahan, dan akhirnya dengan perjuangan gigih dan maksimal Indonesia bisa merdeka.

Pengertian Zuhud

Dalam ilmu tasawuf, zuhud mempunyai banyak makna. Para ulama banyak mendefinisikan zuhud berbeda-beda tetapi intinya sama. Menurut M. Saifulloh Aziz, arti zuhud sama seperti pendapat Khalifah Ali bin Abi Thalib, yaitu merupakan suatu keinginan atau tindakan yang jauh dari iri hati dan tidak terpengaruh terhadap orang-orang yang serakah terhadap keduniaan, baik dari orang mukmin ataupun dari orang kafir. Bagi Syaikh al-Junaidi al-Baghdadi, zuhud diartikan sebagai tabiat dermawan dari harta yang dimiliki, sehingga merasa tidak mempunyai harta, dan tidak memiliki watak serakah. Sementara dalam KBBI, zuhud artinya "tapa", atau pertapaan. Zuhud juga bisa dimaknai *raqaa'an syai'in*

watarakahu; tidak ingin dengan sesuatu serta menjauhinya. Bisa juga bermakna *Zahada fi ad-Dunya*; meluangkan diri dari suka terhadap dunia.

Salah satu tokoh sufi yang menjelaskan secara komprehensif perihal zuhud adalah Imam Ghazali. Dia menjelaskan bahwa zuhud yang sesungguhnya berarti tidak suka terhadap hal yang dicintai, serta menolak terhadap suatu hal yang paling dicintai. Seseorang tidak berharap kepada sesuatu, kecuali mengharap keridhaan Tuhan, sampai berharap akan dimasukkan surga pun tidak ada, dan orang seperti ini digolongkan kepada maqam zuhud yang sejati Manusia yang tidak mengharapkan tiap keuntungan di bumi, namun tidak zuhud terhadap keuntungan di akhirat, ia disebut juga dengan orang zuhud, namun derajatnya dibawah zuhud yang sejati. Orang yang meninggalkan keindahan dunia sebagian serta menerima sebagian lainnya, seperti orang yang menolak harta dan barang namun menerima kemegahan, mereka menurut pakar zuhud sama dengan taubat dari sebagian perbuatan maksiat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, seseorang dapat dikatakan telah mencapai maqam zuhud apabila memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

1. Meyakini segala sesuatu yang berada disisi Tuhan, lebih utama daripada apa yang ada di sekitar manusia. Ciri-ciri demikian dapat termanifestasi jika memahami bahwa Allah adalah Zat Maha pemberi yang terbaik.
2. Apabila mendapat cobaan dalam perkara dunia, hendaknya berharap akan mendapatkan kebaikan atau pahala dari cobaan yang dialami. Dengan kata lain, cobaan yang dialami manusia merupakan pemberian Allah, sehingga tidak diperkenankan mengeluh atas pemberian-Nya.
3. Tidak terpengaruh atas pujian atau cacian yang dapat mempengaruhi atau menggoyahkan kepercayaan untuk terus istiqamah dalam beribadah kepada Allah.

Hendaknya pujian yang didapat tidak membuat menjadi sombong, begitu juga cacian tidak membuat menjadi marah atau benci.

4. Melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Tidak melarang apa yang sudah dibolehkan oleh Allah. Begitu juga sebaliknya, membolehkan apa yang telah dilarangoleh-Nya.

Penafsiran Hamka Tentang Zuhud Serta Implementasinya

Bangkitnya Islam pada akhir abad 20, diibaratkan sebagai sikap umat Islam terhadap kemajuan zaman. Kajian tentang pluralitas dunia modern dengan modernitas juga cenderung masih dalam rangka polaritas tradisional modern ini. Islam merupakan sebuah agama rahmat bagi seluruh alam, diturunkan untuk mengatasi problematika dalam kehidupan. Oleh karena itu, perkembangan zaman harus dipahami konteksnya dalam al-Qur'an agar dapat menjamin aktualitas dan kemampuan Islam dalam mengatasi tantangan zaman.

Dalam kaitannya dengan problema kehidupan modern, tasawuf dianggap secara instan memiliki kemampuan besar dalam mengarungi modernitas saat ini. Sebab, tasawuf sanggup menawarkan pembebasan spiritual, yang mengajak manusia agar memahami dirinya sendiri serta pada akhirnya memahami Tuhannya. Tasawuf bisa dijadikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan terhadap selain Tuhan.

Dalam pembahasan ilmu tasawuf, zuhud dipandang sebagai cara yang tepat dalam mengatasi sifat keduniawian yang identik pada masyarakat modern. Zuhud di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara tersurat. Namun secara tersirat, ia dalam beberapa ayat al-Qur'an telah disinggung yang pembahasannya mengacu pada amalan-amalan atau perilaku-perilaku zuhud. Terkait ayat-ayat zuhud yang terdapat dalam al-Qur'an ini, bisa diambil beberapa perilaku yang bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari,

dengan mengacu pada penafsiran Hamka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar*, di antaranya;

1. Mendahulukan akhirat

Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa perjalanan kehidupan di dunia hanya sementara saja, karena terdapat kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu kehidupan di akhirat. Manusia akan menjalankan kehidupan di akhirat dengan bahagia atau susah, tergantung dengan amal perbuatan yang ia jalani ketika di dunia. Oleh karena itu, setiap makhluk hidup wajib mempersiapkan menuju akhirat mulai dari kehidupan dunia saat ini. Dijelaskan dalam QS. Asy-Syura [42]: 20 bahwa;

وَمَنْ لَّنْ فِي رَيْدِ حَرْثٍ
أَنْ تَلْخَ رَءَاهُ يَوْمَ دَلَّهِ
حَرْثًا وَمَنْ لَّنْ فِي رَيْدِ حَرْثٍ
أَلَّا يَلْخَ رَءَاهُ يَوْمَ دَلَّهِ
لَفِ الْخَيْرِ مَنْ مَرْبٍ.

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.”

Penjelasan ayat ini mengungkapkan bahwa apa yang dicari manusia didunia ada batasnya. Untuk itu setiap manusia harus memanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Dalam menafsirkan ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa hidup di dunia ini hanya satu kali, dan dengan itu manusia harus manfaatkannya untuk mencari bekal di akhirat. Karena untuk mencapai akhirat tidak ada jalan lain selain melintasi dunia.

Di ayat yang lain disebutkan bahwa akhirat merupakan kehidupan yang kekal, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-A'la [87]: 16-17,

بَلْ لَّيْسَ لَهُ الْوَبَاءُ رُونَ إِلَهَ إِلَّا هَ لَّنْ
وَأَنْ تَلْخَ رَءَاهُ خَيْرٌ
وَأَبْقَى

Artinya: Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

Tampak jelas, bahwa ayat ini mengisyaratkan perjalanan hidup manusia yang ditentukan oleh dunia. Dengan mengamalkan kebaikan di dunia, maka kelak di akhirat akan menikmati kebaikan dan mendapat balasan yang baik dari Allah. Jika diibaratkan, dunia ini adalah ladang, maka akhirat-nya sebagai tempat untuk menikmati masa panen.

Dalam pandangan Hamka, akhirat merupakan tujuan akhir dari semuanya. Orang yang bekerja hanya untuk mencari dunia, maka dia tidak akan menikmati hasilnya di akhirat. Namun sebaliknya, jika ia bekerja di dunia dengan niat untuk ibadah atau perjuangan, maka ia akan menerima hasilnya tidak hanya di bumi ini saja namun juga di akhirat.

2. Tidak berlebihan mencintai dunia

Tidak sedikit orang beranggapan bahwa kebahagiaan di dunia adalah dengan mempunyai banyak harta kekayaan. Sementara orang yang tidak memiliki kekayaan dianggap tidak bahagia. Padahal sejatinya, kebahagiaan bukan bersumber dari kekayaan, tetapi siapa saja yang berada dekat disisi Allah. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qiyamah [75]: 20-21 sebagai berikut;

لَا تُلْجُؤْنَ إِلَهَ إِلَّا عَاجِلَةً. وَنَ ذَرُونَ
الْآخِرَةَ

Artinya: Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia. Dan mengabaikan (kehidupan) akhirat.

Dari ayat ini, telah tampak bahwa terdapat orang-orang yang lebih memilih dunia daripada akhirat, karena keimanan mereka yang

lemah. Tetapi Allah menggariskan orang-orang yang memiliki iman, mereka akan lebih mendahulukan suatu hal yang bersifat abadi



Artinya: *Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, bina tang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan disisi Allah tempat kembali yang baik (surga).*

Pada ayat ini, telah dijelaskan bahwa manusia paling tidak diliputi tiga hal, yakni *zuyyina* (diperhiaskan), *hubb* (suka atau cinta) dan *syahwat* (keinginan-keinginan). Ketiga hal tersebut jika sudah timbul dalam diri manusia, mereka akan mengejarnya dengan susah payah, meskipun itu belum tentu baik untuknya. Berdasarkan QS. Ali Imran: 14 di atas, manusia sangat senang dengan enam hal yakni: perempuan, anak laki-laki, perhiasan, kuda(kendaraan), hewan ternak, dan sawah atau ladang.

Semua kesenangan di atas hanyalah perhiasan dunia. Jangan sampai perhiasan itu melalaikan manusia dengan urusan akhiratnya. Manusia harus mampu menahan hawa nafsu untuk mengejar perhiasan-perhiasan yang termaktub dalam ayat di atas. Dalam kaitan ini, Hamka menerangkan bahwa hidup di dunia dengan selalu mengikuti hawa nafsu secara kontinu tidak akan ada gunanya. Hal ini karena

dunia bersifat sementara, sedangkan akhirat bersifat kekal. Untuk itu, agar manusia bisa menahan hawa nafsu hendaklah ia mengurungnya, jangan sampai dipengaruhi oleh nafsu keinginan dan amarah, yang menjerumuskan pada khayalan yang belum jelas kepastiannya. Syahwat itu menumbuhkan rasa kangen. Apabila ia muncul maka ada usaha ingin melampiaskan, dan pada akhirnya manusia diperbudak hawa nafsunya sendiri.

Simpulan

Dari penjelasan yang relatif singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam menjalani hidup tidak bisa terlepas dari keindahan dunia. Agar mereka tidak memprioritaskan kemegahan dunia di era modern ini, diperlukan sikap zuhud yang mencakup tiga hal dalam al-Qur'an. *Pertama*, mendahulukan perkara akhirat daripada perkara dunia. Perkara dunia hanya bersifat sementara, sedangkan akhirat bersifat kekal dan abadi. Untuk itu, lebih baik didunia ini diniatkan ibadah agar menjadi bekal kelak diakhirat. *Kedua*, tidak berlebihan dalam mencintai dunia, karena kekayaan dalam kehidupan dunia hanyalah bersifat sementara. Jangan sampai manusia tergoda dan menjadi orang yang cinta dunia. Oleh karena itu, dalam hati manusia diperlukan sikap *qana'ah* (menerima cukup), *tawakkal* (berserah diri), *sabar* (tabah dalam menghadapi cobaan), dan *syukur*. *Ketiga*, menahan hawa nafsu. Dunia ini hanya tipu daya yang menyebabkan manusia bisa tersesat dan melalaikan akhirat. Manusia bisa dengan mudah mengikuti hawa nafsunya, karena di samping banyak sekali godaan, juga sifat dasar manusia adalah serakah yang suka terhadap kehidupan mewah. Maka, manusia harus tetap beristiqamah dalam hal kebaikan, dan menjauhi dosa-dosa kecil yang akan menjadi jalan menuju dosa besar.

Daftar Rujukan

Selain itu, hal yang penting untuk dilakukan adalah dengan memelihara kekuatan atau semangat dalam beribadah. Ini bertujuan agar manusia tidak melakukan dosa kecil, karena ketika dosa kecil dilakukan secara kontinu tanpa sengaja dan tidak disadari, maka seiring berjalannya waktu akan menjadi jalan untuk melakukan dosa besar.

- Al Aziz, M. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*. Surabaya: Terbit Terang.
- Al Qattan, Manna' Khallil. (2000). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Alfian, Alfian. (2014). *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*. Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati.
- Alfian, M. Alfian. (2014). *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern Di Zaman Kita*. Bekasi: PT Penjuru Ilmu Sejati.
- Armando, Nina M.. (2005). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ata'illah. (2010). *Sejarah al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bin Aqil, Ali Akbar. *Hidup Sederhana Dengan Zuhud* dalam Cahaya Nabawy Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi Edisi No. 147 Th. IX.
- Bruhiessen, Martin van. (2008). *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaelani, Abdul Qadir. (1996). *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf* Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hadi, Sutrisno. (1996). *Metode Research*. Yogyakarta. Fakultas.

- Hamka. (1984). *Tafsir AL Azhar Juz III*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al Azhar Juz XXIX*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al Azhar Juz XXV-XXVI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al Azhar Juz XXX*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1984). *Tasauf Modern*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Hidayat, Usep Taufik. (2015). *Jurnal Al Turas: Tafsir Al Azhar: Menyalami Kedalaman Tasawuf Hamka* vol XXI.
- Labib Mz. *Hakekat Ma'rifat*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Suryadilaga, M. Al Fatih. (2010), *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Syukur, Amin. (1997). *Zuhud di Abad Modern* Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.